



Penerapan Akuntansi Lingkungan Sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Perusahaan Terhadap Lingkungan

Dyah Ayu Kumala Sari¹, Ersi Sisdiyanto²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Indonesia

Korespondensi Penulis : dyahayu2019bm@gmail.com

Abstract Today business sustainability does not only depend on financial profits; it also depends on how the company helps society and the environment. The Quadrangle Bottom Line (QBL) paradigm, which considers economic, social, environmental and spiritual aspects, encourages companies to incorporate environmental accounting into their business strategies. This paradigm encourages companies to integrate environmental accounting into their business strategies. Environmental accounting increases transparency and accountability for stakeholders and helps companies measure, manage and report environmental impacts. Environmental accounting has been proven to increase business accountability and operational efficiency, such as the use of environmentally friendly technology and waste management. However, limited human resources and lack of standards are obstacles to its implementation. Therefore, stricter regulations are needed to encourage environmental accounting. This should include comprehensive reporting rules and bonuses for businesses. To balance business growth with environmental preservation, environmental accounting is a strategic step.

Keywords: Accounting, Environment, Accountability, QBL

Abstrak Saat ini keberlanjutan bisnis tidak hanya tergantung pada keuntungan finansial; itu juga tergantung pada bagaimana perusahaan membantu masyarakat dan lingkungan. Paradigma Quadrangle Bottom Line (QBL), yang mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan spiritual, mendorong perusahaan untuk memasukkan akuntansi lingkungan ke dalam strategi bisnis mereka. Paradigma ini mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan akuntansi lingkungan ke dalam strategi bisnis mereka. Akuntansi lingkungan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas bagi pemangku kepentingan dan membantu perusahaan mengukur, mengelola, dan melaporkan dampak lingkungan. Akuntansi lingkungan telah terbukti meningkatkan akuntabilitas bisnis dan efisiensi operasional, seperti penggunaan teknologi ramah lingkungan dan pengelolaan limbah. Namun, keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya standar standar merupakan kendala dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, peraturan yang lebih tegas diperlukan untuk mendorong akuntansi lingkungan. Ini harus mencakup aturan pelaporan yang komprehensif dan bonus untuk bisnis. Untuk mengimbangi pertumbuhan bisnis dengan pelestarian lingkungan, akuntansi lingkungan adalah langkah strategis.

Kata Kunci : Akuntansi, Lingkungan, Pertanggungjawaban, QBL

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, keberlanjutan perusahaan tidak lagi hanya bertumpu pada pencapaian keuntungan finansial semata. Perusahaan kini dituntut untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Tantangan lingkungan seperti perubahan iklim, pencemaran, dan kerusakan ekosistem menjadi perhatian utama, sementara di sisi sosial, isu kesejahteraan masyarakat, kesetaraan, dan hak asasi manusia semakin relevan. Situasi ini mendorong perusahaan untuk menerapkan konsep akuntansi pertanggungjawaban sosial dan lingkungan sebagai bagian integral dari strategi bisnis untuk menjawab tuntutan tersebut.

Perkembangan dunia bisnis dan industri yang semakin pesat telah memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan hidup. Aktivitas perusahaan yang berorientasi pada keuntungan ekonomi sering kali mengabaikan konsekuensi negatif terhadap lingkungan, seperti

Penerapan Akuntansi Lingkungan Sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Perusahaan Terhadap Lingkungan pencemaran udara, air, dan tanah. Fenomena ini menimbulkan keresahan di masyarakat dan mendorong pemerintah untuk menuntut perusahaan bertanggung jawab atas keberlanjutan lingkungan hidup melalui penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance).

Sejalan dengan itu, tanggung jawab perusahaan tidak lagi hanya berfokus pada *Single Bottom Line*, yaitu nilai perusahaan yang direfleksikan semata-mata pada kondisi keuangan. Sebaliknya, perusahaan kini dihadapkan pada paradigma *Quadrangle Bottom Line* (QBL), yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, lingkungan, dan spiritual. Pendekatan ini menekankan bahwa keberlanjutan entitas hanya dapat terwujud apabila terdapat sinergi antara keempat dimensi tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh Suyudi (2013).

Dalam konteks ini, akuntansi lingkungan hadir sebagai alat strategis yang membantu perusahaan mengukur, mengelola, dan melaporkan dampak aktivitasnya terhadap lingkungan. Akuntansi lingkungan juga berfungsi sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan, seperti masyarakat, pemerintah, dan investor. Namun, pengungkapan informasi akuntansi lingkungan yang masih bersifat sukarela, sebagaimana diungkapkan oleh Suyudi (2019), dinilai kurang memberikan kontribusi optimal terhadap pelestarian lingkungan.

Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menerapkan *Environmental Accounting*, yaitu sistem akuntansi yang mencakup akun-akun terkait biaya lingkungan. Menurut Moorthy (2013), akuntansi lingkungan melibatkan identifikasi, pelacakan, analisis, dan pelaporan informasi biaya yang berkaitan dengan aspek lingkungan suatu organisasi. Sistem ini memungkinkan perusahaan untuk lebih memahami dampaknya dan mengambil langkah strategis untuk mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam operasional bisnis.

Namun pada kenyataannya, banyak perusahaan masih lebih mengutamakan keuntungan ekonomi dibandingkan dengan keberlanjutan lingkungan. Ketimpangan ini menciptakan disharmoni antara manusia dan alam, yang mengakibatkan hilangnya keseimbangan ekosistem.

2. TINJAUAN LITERATUR

Pengertian Lingkungan

Kepedulian terhadap lingkungan adalah keadaan dan kemampuan internal untuk mengambil tindakan terhadap segala sesuatu yang berada di sekitar kita, mampu memilih antara berbagai pilihan. Sangat penting bagi kehidupan manusia dan menghasilkan energi

mental dengan mengambil sikap, bertahan dalam sikap tertentu, atau berubah sikap. Menurut Ketentuan Umum Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang berdampak pada alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Lingkungan Hidup pada prinsipnya adalah sistem yang saling berhubungan.

Pertanggungjawaban Perusahaan Terhadap Lingkungan

Menurut Pasal 74 Ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah kewajiban yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan dan dilaksanakan dengan cara yang sesuai dan wajar. Untuk mendapatkan simpati masyarakat, perusahaan harus mengikuti norma dan prinsip masyarakat dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, tujuan kegiatan ini adalah untuk mendukung kepentingan nasional seperti konservasi alam, pelestarian karya seni budaya, peningkatan pendidikan umum, dan penciptaan lapangan pekerjaan.

Analisis Mengenai Dampak Lingkungan

Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan Bab 1 Pasal 2 menyatakan bahwa Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup (AMDAL) adalah studi tentang dampak signifikan suatu usaha dan/atau kegiatan pada lingkungan hidup yang diperlukan untuk proses pengambilan keputusan tentang bagaimana menjalankan usaha dan/atau kegiatan tersebut.

Pengertian Akuntansi

Bahasa akuntansi sering disebut sebagai bahasa perusahaan yang membantu pengambilan keputusan dengan memberikan data keuangan perusahaan (Kartomo, 2019). Akuntansi dapat didefinisikan dari dua sudut pandang: dari sudut pandang pengguna jasa akuntansi dan dari sudut pandang proses kegiatannya. Dari sudut pandang pengguna jasa akuntansi, akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu disiplin ilmu yang menyelidiki aktivitas jasa yang memberikan informasi yang diperlukan untuk melakukan kegiatan dengan cara yang efektif dan mengevaluasi tindakan suatu entitas atau transaksi yang bersifat kewajiban.

Pengertian Akuntansi Lingkungan (*Environmental Accounting*)

Dalam dunia bisnis, akuntansi terlalu menguntungkan para pemegang saham daripada pihak-pihak yang berkepentingan. Akibatnya, konsep akuntansi saat ini tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat untuk kehidupan yang adil dan aman serta lingkungan yang sehat dan

lestari. Karena itu, akuntansi lingkungan muncul. Ini dibuat karena investor ingin mengurangi biaya yang berkaitan dengan lingkungan dan mengharapkan kualitas lingkungan yang lebih baik akan dihasilkan. Menurut Nurhasanah (2018), istilah "akuntansi lingkungan" muncul sebagai akibat dari gerakan hijau yang mendorong akuntansi untuk mempertimbangkan berbagai elemen eksternal yang muncul sebagai akibat dari proses industri.

Akuntansi lingkungan adalah pencatatan, pengukuran, dan pengidentifikasian biaya yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional perusahaan yang berdampak pada lingkungan. (Islamey. F, 1, 2016). Akuntansi lingkungan dapat digunakan untuk mendukung keputusan manajemen terkait bisnis perusahaan, untuk meningkatkan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan perusahaan, dan untuk mengetahui bagaimana kinerja operasional perusahaan berdasarkan perlindungan lingkungan (Suartana. I.W, 2010, 105).

Akuntansi lingkungan diciptakan dengan beberapa tujuan, antara lain, sebagai alat manajemen lingkungan, akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai seberapa efektif kegiatan konservasi dengan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi. Kemudian sebagai alat untuk berkomunikasi dengan masyarakat, akuntansi lingkungan dapat memberikan informasi tentang dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi, dan hasilnya kepada masyarakat.

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan ketika menggunakan akuntansi lingkungan yaitu, akuntansi lingkungan dapat menghemat uang, membantu dalam pengambilan keputusan, meningkatkan kinerja ekonomi dan bisnis, dapat memuaskan semua pihak terkait, dan akuntansi lingkungan membantu bisnis dan kegiatan (Ikhsan, A., 2009).

Tahap-Tahap Alokasi Biaya Lingkungan

Tahap-tahap alokasi biaya lingkungan meliputi lima langkah utama. Pertama, identifikasi, yaitu proses awal di mana perusahaan menentukan biaya yang diperlukan untuk pengelolaan dampak negatif atau eksternalitas yang mungkin terjadi akibat kegiatan operasionalnya. Dalam tahap ini, perusahaan mengidentifikasi berbagai dampak negatif terhadap lingkungan yang perlu ditanggulangi. Kedua, pengakuan, di mana biaya lingkungan dicatat dalam laporan laba rugi apabila terjadi penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan nilai aset atau peningkatan liabilitas yang dapat diukur secara andal. Ketiga, pengukuran, yaitu penghitungan nilai dan jumlah biaya yang dikeluarkan berdasarkan realisasi biaya pada periode sebelumnya, sehingga jumlah dan nilainya sesuai dengan kebutuhan riil setiap periode.

Selanjutnya, tahap keempat adalah penyajian, di mana biaya lingkungan disajikan dalam laporan keuangan dengan nama rekening yang dapat bervariasi karena belum ada ketentuan baku mengenai penamaannya. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk

menyesuaikan penyajian sesuai kebutuhan masing-masing. Terakhir, tahap kelima adalah pengungkapan, yang pada umumnya dilakukan sebagai bentuk pengungkapan sukarela. Dalam akuntansi konvensional, biaya-biaya tambahan biasanya dicatat sebagai biaya overhead pabrik tanpa spesialisasi rekening untuk pos-pos biaya lingkungan. Namun, pengungkapan dalam akuntansi lingkungan menekankan pentingnya informasi data akuntansi lingkungan, yang disajikan melalui laporan khusus untuk fungsi internal akuntansi lingkungan (Wahyudi, 2014).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi finansial suatu perusahaan selama periode akuntansi yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Pihak-pihak berkepentingan seperti manajemen, pemberi pinjaman, investor, dan pemegang saham nantinya dapat menggunakan informasi kondisi finansial tersebut untuk menilai kinerja perusahaan.

Empat Dimensi Dasar (Quadrangle Bottom Line)

Praktik akuntansi secara dinamis tidak hanya terbangun dari kesadaran individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dimensi eksternal yang melibatkan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, perusahaan tidak lagi hanya berfokus pada *Single Bottom Line* yang merefleksikan nilai entitas (*corporate value*) melalui aspek keuangan semata. Sebaliknya, perusahaan perlu mengadopsi pendekatan *Quadrangle Bottom Line* (QBL), sebagaimana dijelaskan oleh Suyudi (2012), yang mencakup dimensi lingkungan, sosial, ekonomi, dan spiritual. Pendekatan ini bertujuan agar perusahaan dapat memberikan manfaat yang holistik bagi seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Empat dimensi utama dalam konsep QBL adalah sebagai berikut. Pertama, dimensi lingkungan (*environmental dimension*), yang mencakup dampak aktivitas bisnis terhadap keberlanjutan lingkungan. Melalui analisis fenomenologi, terdeteksi beberapa masalah utama, yaitu: (a) melemahnya daya dukung wilayah akibat bencana seperti banjir dan tanah longsor, (b) bisnis kehutanan yang cenderung tidak berkelanjutan, (c) peningkatan minat konsumen terhadap produk ramah lingkungan seperti *eco-products*, dan (d) deforestasi serta degradasi hutan yang memicu kerusakan lingkungan.

Kedua, dimensi sosial (*social dimension*), yang menyoroti dampak bisnis terhadap tatanan sosial. Fenomenologi menunjukkan isu-isu seperti: (a) kekhawatiran terhadap perubahan sosial dan budaya akibat aktivitas bisnis, (b) disharmonisasi hubungan antara pekerja dan manajemen, (c) praktik akuntabilitas sosial yang hanya bersifat kosmetik tanpa dampak nyata, dan (d) eksploitasi pekerja, termasuk penggunaan tenaga kerja anak, untuk menekan biaya. Implementasi dimensi sosial dapat diwujudkan melalui program di berbagai

Penerapan Akuntansi Lingkungan Sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Perusahaan Terhadap Lingkungan
bidang, seperti pendidikan, kesehatan, pertanian, pengembangan usaha lokal, serta pelestarian budaya.

Ketiga, dimensi ekonomi (*economical dimension*), yang berfokus pada keberlanjutan siklus bisnis perusahaan dan kontribusinya terhadap ekonomi. Fenomena yang diidentifikasi mencakup produktivitas dan keberlanjutan bisnis yang berada pada titik kritis, kesinambungan siklus bisnis antara perusahaan, pelanggan, dan pemasok, serta hubungan berkelanjutan antara perusahaan, pekerja, pemilik modal, masyarakat, dan pemerintah.

Keempat, dimensi spiritual (*spiritual dimension*), yang mengaitkan kesadaran spiritual dengan tanggung jawab bisnis. Fenomenologi menunjukkan tiga isu utama yaitu, meningkatnya kesadaran spiritual pekerja di tengah krisis, tuntutan dari komunitas religius agar pelaku bisnis memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan baik secara horizontal maupun vertikal, dan kesadaran spiritual akuntan untuk memperluas akuntabilitas profesi, tidak hanya kepada manusia tetapi juga kepada lingkungan dan Sang Pencipta.

Dengan menerapkan keempat dimensi ini, perusahaan tidak hanya dapat mencapai keberlanjutan jangka panjang tetapi juga menciptakan harmoni antara aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan spiritual. Hal ini menjadi landasan penting dalam membangun praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

3. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan akuntansi lingkungan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan, guna mendorong pengembangan praktik bisnis yang ramah lingkungan dan berkelanjutan sesuai konteks yang relevan (Sugiyono, 2017). Data dikumpulkan melalui studi literatur dengan menelaah sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti buku referensi, jurnal ilmiah, dan artikel terkait lainnya. Analisis kualitatif ini memberikan fokus pada kualitas informasi dengan menggambarkan kondisi perusahaan terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan akuntansi lingkungan di perusahaan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan akuntabilitas dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Perusahaan yang telah mengadopsi akuntansi lingkungan cenderung memiliki sistem pencatatan dan pelaporan yang lebih transparan terkait dampak lingkungan

dari aktivitas bisnis mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin memahami pentingnya mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam strategi bisnis mereka untuk memenuhi tuntutan regulasi, harapan masyarakat, dan kebutuhan keberlanjutan.

Hasil observasi dan analisis dokumen mengungkapkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan mencakup beberapa aspek utama. Pertama, identifikasi biaya lingkungan, di mana perusahaan mampu mengklasifikasikan berbagai biaya yang terkait dengan dampak lingkungan, seperti biaya pengelolaan limbah, pemulihan lingkungan, serta investasi dalam teknologi ramah lingkungan. Identifikasi ini memungkinkan perusahaan merancang strategi pengelolaan lingkungan yang lebih efektif. Kedua, pelaporan lingkungan dalam laporan keuangan, yang dilakukan melalui laporan keberlanjutan (*sustainability report*) atau catatan kaki laporan keuangan. Ini mencerminkan komitmen perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan. Ketiga, pengaruh akuntansi lingkungan terhadap keputusan bisnis, di mana penerapan akuntansi lingkungan mendorong perusahaan untuk membuat keputusan strategis, seperti memilih bahan baku ramah lingkungan, mengurangi emisi karbon, dan mengembangkan produk berbasis *eco-friendly*.

Pembahasan

Penerapan akuntansi lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian internal, tetapi juga menjadi bentuk pertanggungjawaban sosial perusahaan terhadap berbagai pemangku kepentingan. Hal ini sejalan dengan paradigma *Quadrangle Bottom Line*, yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, lingkungan, dan spiritual dalam operasional bisnis. Melalui pengungkapan informasi lingkungan, perusahaan dapat membangun kepercayaan dengan masyarakat, pemerintah, dan investor. Transparansi ini turut meningkatkan citra perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, sehingga memberikan nilai tambah bagi keberlanjutan bisnis.

Selain itu, pencatatan dan pengelolaan biaya lingkungan memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, seperti pengurangan limbah atau optimalisasi penggunaan sumber daya alam. Langkah ini tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Meski demikian, penerapan akuntansi lingkungan dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti kurangnya standar baku, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidang ini, dan resistensi dari beberapa pihak internal yang lebih berorientasi pada keuntungan jangka pendek.

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan regulasi yang lebih tegas untuk mendorong perusahaan menerapkan akuntansi lingkungan secara wajib. Regulasi ini dapat mencakup penyusunan standar pelaporan lingkungan yang terintegrasi dengan laporan

keuangan serta pemberian insentif bagi perusahaan yang menerapkan praktik bisnis ramah lingkungan. Dengan demikian, penerapan akuntansi lingkungan menjadi langkah strategis untuk menjawab tantangan keberlanjutan, sekaligus menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan bisnis dan pelestarian lingkungan, guna menjaga harmoni antara manusia dan alam.

5. KESIMPULAN

Dalam era globalisasi yang kompleks, keberlanjutan perusahaan tidak hanya bertumpu pada keuntungan finansial, tetapi juga pada kontribusi nyata terhadap masyarakat dan lingkungan. Perusahaan kini dihadapkan pada paradigma *Quadrangle Bottom Line* yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, lingkungan, dan spiritual untuk mencapai keberlanjutan yang lebih holistik. Penerapan akuntansi lingkungan menjadi strategi penting dalam upaya ini, karena memungkinkan perusahaan untuk mengukur, mengelola, dan melaporkan dampak aktivitasnya terhadap lingkungan secara transparan dan akuntabel.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, penerapan akuntansi lingkungan memberikan manfaat signifikan, seperti peningkatan efisiensi operasional, penguatan transparansi, dan peningkatan kepercayaan pemangku kepentingan. Namun, tantangan seperti kurangnya standar baku, keterbatasan sumber daya manusia, dan resistensi internal masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan regulasi yang lebih tegas untuk mendorong perusahaan mengadopsi akuntansi lingkungan secara wajib, termasuk melalui standar pelaporan yang terintegrasi dan pemberian insentif bagi perusahaan yang menjalankan praktik ramah lingkungan.

Dengan penerapan akuntansi lingkungan yang efektif, perusahaan tidak hanya mampu menciptakan harmoni antara manusia dan alam, tetapi juga mewujudkan keseimbangan antara pertumbuhan bisnis dan pelestarian lingkungan. Hal ini menjadi langkah strategis untuk menghadapi tantangan keberlanjutan sekaligus memenuhi harapan masyarakat, pemerintah, dan dunia bisnis terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2013). Pelaporan biaya lingkungan sebagai alat bantu bagi pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan. *Jurnal Akruwal Akuntansi*, 1(2), 190–214.
- Aniela, Y. (2011). Peran akuntansi lingkungan dalam meningkatkan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan. Surabaya.

- Anwar, M. (2015). *Akuntansi lingkungan untuk perusahaan berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Burhani, D. (2011). Acid mine neutralizer: Penanganan air asam tambang. *Jurnal Geomine*, 2, 18-31.
- Dariah, A., Abdurachman, A., & Subardja, D. (2010). Reklamasi lahan eks-penambangan untuk perluasan areal pertanian. *Jurnal Sumber Lahan*, 4(1), 1–12.
- Daru, T. P., Pagoray, H., & Suhardi. (2016). Pemanfaatan lahan pasca tambang batubara sebagai usaha peternakan sapi potong berkelanjutan. *Jurnal Ziraa'ah*, 41, 382–393.
- Estianto, G. B., & Purwanugraha, H. A. (2014). Analisis biaya lingkungan pada RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Ekonomi*, 1–12.
- Herlina, N. (2015). Permasalahan lingkungan hidup dan penegakan hukum lingkungan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Galuh Justisi*, 3(2).
- IFAC. (2005). *International Guidance Document: Environmental Management Accounting*. New York: International Federation of Accountants.
- Ikhsan, A. (2009). *Akuntansi manajemen lingkungan* (1st ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Iskandar, Suwardi, & Suryaningtyas. (2013). Reklamasi lahan-lahan bekas tambang: Beberapa permasalahan terkait sifat-sifat tanah dan solusinya, 29–30.
- Islamey, F. E. (2016). Perlakuan akuntansi lingkungan terhadap pengelolaan limbah pada rumah sakit paru Jember. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember*, 1–20.
- Kartomo, & Sudarman, L. (2019). *Dasar-dasar akuntansi* (1st ed.). CV Budi Utama.
- Lubis, H. Z., & Diani, A. (2018). Analisis penerapan akuntansi lingkungan (green accounting) dalam pengelolaan limbah perusahaan. In *Prosiding Konferensi Nasional Ke-8 Asosiasi Program Pascasarjana PT. Muhammadiyah' Aisyiah (APPPTMA)*.
- Moorthy, K., & Yacob, P. (2013). Green accounting: Cost measures. *Journal Science. Res.*, 2013(January), 4–7.
- Nuraeni, D. (2017). *Akuntansi lingkungan: Strategi dan tanggung jawab sosial perusahaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nurhapni, & Burhanudin. (2013). Kajian pembangunan sistem drainase berwawasan lingkungan di kawasan perumahan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 11(1), 1–12.
- Nurhasanah. (2018). Kajian green accounting pada RSUD Labuang Baji Makassar. Makassar.
- Perdana, G. B. K. (2015). Penerapan akuntansi lingkungan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan (Studi kasus pada PT. Pesona Khatulistiwa Nusantara). Yogyakarta.

- Pramono, B. (2020). *Akuntansi lingkungan: Pengelolaan biaya dan dampak ekologis*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Purnama, T. (2019). *Implementasi akuntansi lingkungan dalam praktik bisnis*. Jakarta: Pustaka Akademia.
- Rahmatillah, S., & Husen, T. (2018). Penyalahgunaan pengelolaan pertambangan terhadap kerusakan lingkungan hidup di Kecamatan Kluet Tengah. *Jurnal Legitimasi*, 7(1), 149–171.
- Republik Indonesia. (1999). *Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1999 Tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup*.
- Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan*.
- Rohelmy, F. A. Z., ZA, & Hidayat, R. R. (2015). Efektivitas penerapan biaya lingkungan dalam upaya meminimalkan dampak lingkungan (Studi pada PT. Emdeki Utama). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(2), 1–10.
- Santosa, I. (2012). *Pengantar akuntansi lingkungan dan etika bisnis*. Malang: Universitas Malang Press.
- Saputra, K. A. K., Martini, N. P. R., & Pradnyanitasari, P. D. (2015). *Akuntansi sosial dan lingkungan* (1st ed.). Denpasar: Indomedia Pustaka.
- Suartana, I. W. (2015). Akuntansi lingkungan dan triple bottom line accounting: Paradigma baru akuntansi bernilai tambah. *Jurnal Bumi Lestari*, 105–112.
- Suyudi, M. (2012). *(QBL) dalam praktik sustainability reporting dimensi 'spiritual performance'*. *Jurnal Akuntansi. Multi Paradigma*, 3(April), 1–14.
- Suyudi, M. (2013). *Environmental accounting, konsep quadrangle bottom line (QBL)*. Penerbit UM Press. Universitas Negeri Malang.
- Suyudi, M., & Wulaningrum, R. (2019). Penerapan akuntansi lingkungan dengan pendekatan corporate social responsibility (CSR) pada perusahaan pertambangan batubara PT Kaltim Prima Coal Sangatta. *Jurnal Akuntansi Multi Dimensi*, 2, 97–103.
- Taufik, Z. (2016). *Akuntansi perusahaan dan keberlanjutan lingkungan*. Surabaya: Alam Raya.
- Wahyudi. (2014). Analisis pengalokasian dan penyajian biaya lingkungan. Universitas Kristen Satya Wacana Medan.
- Wijaya, B. (2017). *Strategi bisnis dan akuntansi lingkungan*. Jakarta: Grafindo.